

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi UKM Kerajinan Bambu Desa Brajan Kecamatan Minggir Sleman**

##### **1. Profil Sentra Kerajinan Bambu Brajan**

Brajan merupakan salah satu dusun sentra kerajinan bambu yang terletak di desa Sendang Agung Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Mayoritas penduduk kampung Brajan bekerja sebagai pengrajin bambu, hal tersebut sudah berjalan lama dan turun temurun. Saat ini kebanyakan pengrajin merupakan turunan generasi ketiga yang meneruskan profesi nenek moyangnya sebagai pengrajin bambu. Dengan banyaknya pengrajin di kampung ini, pada tahun 2006, pemerintah melalui dinas perindustrian kabupaten Sleman menetapkan Brajan sebagai salah satu Desa Wisata Kerajinan Bambu. Peresmian desa wisata juga di ikuti dengan pendirian gapura masuk desa yang merupakan bantuan dari mitra binaan brajan yaitu UII dan PT Djasa Raharja. Gapura tersebut juga di resmikan langsung oleh Bupati Sleman dan di saksikan oleh Dinas terkait. Dengan berjalanya waktu saat ini para pengrajin sudah mulai menata diri mendirikan show room mini di masing-masing rumah dan mulai memasarkan produk tidak hanya menunggu pembeli datang tetapi juga melalui pemasaran melalui media online.

Kerajinan Bambu merupakan salah satu industri kreatif Yogyakarta yang memiliki nilai seni dan budaya yang sangat tinggi serta digemari banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara. UKM Kerajinan Bambu merupakan icon Dusun Brajan sebagai Desa Wisata Budaya dan Sentra Kerajinan Bambu di Yogyakarta. Lokasi Workshop UKM terletak di Dusun Brajan Desa Sendangagung Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman atau sebelah barat Kota Yogyakarta. Beberapa UKM merupakan Mitra Binaan PT JASA RAHARDJA, Universitas Islam Indonesia dan didukung oleh DIKTI RI dengan pengembangan pada aspek desain, teknologi produksi dan pemasaran. Produk-produk UKM Brajan sangat digemari karena memiliki keunggulan pada kualitas dan seni yang tinggi (high quality). Keunggulan Produk Bambu brajan pada Desain produk yang selalu baru dan senantiasa mengikuti trend market eskport karena di desain oleh desainer profesional. Proses produksi UKM di brajan didukung dengan ketersediaan lebih dari 100 perajin dan teknologi produksi, pengawetan dan pengeringan bambu yang efektif, efisien dan ramah lingkungan. Siap melayani berbagai pesanan (order) dalam jumlah besar via langsung dan online melalui website.

Desa wisata Brajan terletak di kelurahan Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta. Asal mula desa ini diambil dari nama Kyai Brojo Setiko yang merupakan cikal bakal atau orang yang pertama menetap di desa tersebut. Walaupun Brajan hanya sebuah desa kecil, namun masyarakatnya telah memiliki karya yang tidak hanya dikenal di

Indonesia, namun juga telah menembus pasar internasional. Karya yang khas dari desa ini adalah kerajinan bambu.

Di desa Brajan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai perajin bambu. Awalnya jenis kerajinan yang dihasilkan tidak banyak jenisnya, hanya berupa besek dan ceting atau tempat nasi. Namun seiring dengan perkembangan jaman kerajinan bambu mengalami deversifikasi hingga saat ini telah menghasilkan lebih dari 110 jenis kerajinan bambu.

Kerajinan bambu inilah yang membawa desa Brajan menjadi lebih berkembang dan sampai saat ini diakui sebagai desa wisata. Wisatawan dapat berkunjung untuk mempelajari karya-karya kerajinan dari bambu, sekaligus dapat membeli oleh-oleh hiasan dan kerajinan dari bahan dasar bambu khas desa Brajan.

Selain kerajinan dari bambu, Brajan juga memiliki kesenian yang menjadi potensi wisata. Kesenian tersebut antara lain adalah Kuntulan (seni religius Islami). Campursari, Kerawitan, Cokekan, Shalawatan. Dan juga keindahan alam pedesaan yang masih alami dan keramahan masyarakatnya akan menjadi pengalaman tersendiri bagi para wisatawan.

Dengan tinggal di Brajan para wisatawan diajak untuk menikmati eksotisme dan kenyamanan suasana yang alami di pedesaan. Akses menuju lokasi pun juga mudah karena jalan dapat diakses mudah dengan kendaraan roda dua maupun roda empat.

Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku bambu para pengrajin di Desa Brajan Kecamatan Minggir Sleman mendapatkan pasokan dari wilayah Nanggulan dan Sentolo Kulonprogo, para pengrajin langsung mendapatkan bambu dari petani langsung tidak melalui perantara, sehingga dari sisi harga pengrajin akan memperoleh harga yang lebih murah daripada harus melalui pemasok. Namun pada saat-saat tertentu pengrajin juga memperoleh pasokan bambu dari pemasok pada waktu mendapatkan pesanan-pesanan dalam jumlah besar dan mendadak, dan dilain pihak kondisi bahan baku yang ada di petani juga menipis dikarenakan sudah dibeli oleh para pemasok bambu. Dengan mendapatkan pasokan langsung dari petani sudah pastinya sudah menghapus rantai pasokan yang harus melalui pemasok, sehingga hal tersebut sudah menurunkan biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh pengrajin.

Setelah bahan baku sudah diterima oleh pengrajin, selanjutnya pengrajin melakukan produksi berdasarkan pesanan maupun produk-produk yang akan dijual langsung ke konsumen. Dalam pemasarannya, pengrajin selain menjual langsung kepada konsumen, juga memenuhi permintaan yang datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia, misalnya Yogyakarta, Bandung dan Jakarta. Dengan sejumlah rekanan tersebut, maka dapat dinyatakan terdapat tiga rantai pasokan atas UKM Kerajinan Bambu Desa Brajan Kecamatan Minggir Sleman yaitu petani, pengrajin dan konsumen (perseorangan maupun perusahaan).

Sehubungan dengan adanya rantai pasokan tersebut, salah satu pola yang dapat diterapkan dalam manajemen distribusi dan pemasaran adalah manajemen rantai pasokan (*Supply Chain Management – SCM*) yang merupakan siklus lengkap produksi dalam hal ini untuk komoditas pisang yaitu dari kegiatan pengelolaan pada setiap mata rantai aktivitas produksi (barang dari jasa) hingga siap untuk digunakan oleh pemakai akhir (*end user*). Pengertian SCM secara umum adalah pengelolaan tahapan kegiatan dalam rangka memperoleh bahan mentah (proses produksi). Mentransformasikan bahan mentah menjadi produk (penanganan panen dan pascapanen) dan mengirimkan produk (pencari, pengumpul, dan pengecer) ke konsumen melalui sistem distribusi.

## 2. Produk UKM Sentra Kerajinan Bambu Brajan

<p><a href="#">Caping</a></p>  <p>Rp. 25.000,-</p>	<p><a href="#">Kap Lampu Hias</a></p>  <p>Rp. 80.000,-</p>	<p><a href="#">Tempat Nasi B</a></p>  <p>Rp. 15.000,-</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p><u>Box Kubus</u></p>  <p>Rp. 50.000,-</p>	<p><u>Tempat Tisu lepek</u></p>  <p>Rp. 3.500,-</p>	<p><u>Tempat Tisu mobil</u></p>  <p>Rp. 15.000,-</p>
<p><u>Burung Garuda</u></p>  <p>Call</p>	<p><u>Kap Lampu A</u></p>  <p>Rp. 35.000,-</p>	<p><u>Tas Agel</u></p> 

**Gambar 4.1**  
**Produk UKM Sentra Kerajinan Bambu Brajan**

Contoh produk pada gambar 4.1 hanya sebagian saja dari produk-produk yang diproduksi oleh sentra kerajinan di UKM Kerajinan Bambu Desa Brajan Kecamatan Minggir Sleman, dan masih banyak lagi produk-produk yang lain.

3. Anggota Sentra Kerajinan Bambu Brajan :
  - a. Karya manunggal
  - b. Prinx mas handycraft bambu
  - c. Purwo Craft

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Tanaman bambu memiliki prospek yang sangat menjanjikan di masa depan, ditengah perhatian dunia yang lebih, terhadap perubahan iklim dan perlindungan hutan. Bambu adalah tanaman sumber penghasil, bambu yang dapat tumbuh dengan cepat di bumi dan merupakan tanaman pengganti bambu dari hutan tropis yang saat ini sudah sangat berkurang akibat dari permintaan yang sangat besar dari industri, oleh karena itu perhatian terhadap produksi bambu mulai meningkat. Bagaimanapun juga permintaan bambu secara global tumbuh lebih cepat dari tingkat ketersediaannya, sehingga peluang bisnis perkebunan bambu masih sangat besar dan terbuka.

Penelitian ini dilaksanakan di UKM kerajinan bambu Desa Brajan Kecamatan Minggir Sleman, pada bab ini akan dijelaskan mengenai evaluasi kinerja rantai pasok pada usaha kerajinan tersebut. Hasil penelitian ini dilakukan dengan melakukan *Focus group Discussion* (FGD) dan menggunakan narasumber sebanyak 4 kelompok yang terdiri dari enam orang pada tiap masing-masing kelompoknya sebagai narasumber. Para nara sumber ini adalah para pelaku usaha kerajinan bambu, para petani bambu, para pengrajin bambu dan konsumen bambu di daerah Minggir. Berikut hasil FGD dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kinerja rantai pasok UKM kerajinan bambu Desa Brajan Kecamatan Minggir Sleman.

### **1. Hasil FGD dengan pengrajin**

Berdasarkan hasil FGD dengan pengrajin dapat diketahui tentang mulainya usaha kerajinan bambu dilakukan, usaha bambu ini dimulai sudah

sejak lama sekitar sepuluh tahunan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pengrajin yang menyatakan bahwa usaha kerajinan bambu yang mereka lakukan sudah berjalan cukup lama yaitu sejak 10 tahun yang lalu.

Dalam menjalankan usaha ini tentunya memerlukan bahan baku yang kemungkinan penyediaannya tidak disediakan sendiri, namun harus melibatkan orang lain dalam untuk penyediaannya atau sebagai pemasok dari usaha UKM kerajinan bambu. Para pengrajin menyatakan bahwa mereka mendapatkan pasokan bambu dari daerah Sendang Agung dan Kulonprogo. Hasil FGD dari pengrajin menyatakan pasokan bambunya berasal dari desa Sendang Agung, namun jika pasokan dari desa tersebut kurang, pengrajin bisa mengambil dari tempat lain yaitu di wilayah Kabupaten Kulonprogo.

Selanjutnya para pengrajin juga mengatakan bahwa konsumen yang datang ke tempat ini berasal dari berbagai daerah, diantaranya adalah Jakarta, Bandung hasil FGD dengan pengrajin menyatakan bahwa pembeli atau konsumen banyak berasal dari beberapa daerah terutama dari daerah Jakarta, selain beberapa daerah lainnya diantaranya adalah Jawa Barat dan Jawa Tengah bahkan berasal dari luar negeri seperti Australia dan Malaysia.

Saat ini terlihat penjualan kerajinan bambu masih lancar walaupun terkadang juga mengalami sepi di saat-saat tertentu, seperti pada saat penghujan dan adanya kenaikan BBM. Perubahan harga BBM ini secara langsung dan tidak langsung akan berdampak pada penjualan kerajinan tersebut, seperti hasil FGD yang telah dilakukan mengatakan bahwa keberadaan BBM memberikan dampak besar bagi penjualan BBM dan sering

kali dengan naiknya BBM menyebabkan penjualan mereka menurun. Pengrajin berharap pada pemerintah untuk menjaga kestabilan harga BBM agar stabil atau tidak berubah-ubah karena berdampak besar bagi penjualan kerajinan bambu yang mereka jual.

Pengrajin juga menambahkan bahwa gangguan ini juga bisa berasal dari cuaca, terutama pada musim penghujan terkadang pengiriman pasokan juga terkadang kurang lancar terhambat oleh hujan. Tidak sebatas pengiriman saja, kalau cuaca seharian hujan terus juga menjadikan pengunjung ke tempat kerajinan juga berkurang. Hasil FGD dengan pengrajin diperoleh hasil yang menyatakan bahwa kondisi musim hujan atau seringnya terjadi hujan menyebabkan gangguan pada pasokan bambu dan jumlah pengunjungpun kecenderungan juga menurun. Dengan demikian pada kondisi hujan bisa dipastikan omzet mereka turun jika dibandingkan hari-hari diluar musim hujan.

Untuk mengatasi jika kekurangan bahan baku, para pengrajin sudah menjalin kerjasama dengan UKM lain. Hal ini mereka lakukan untuk mengantisipasi jika terjadi ketidaklancaran pasokan, sehingga mereka memiliki ide untuk menjaga menjalin kerjasama dengan UKM lain yang bisa diajak bekerjasama, yang tentunya saling menguntungkan. Dalam mendukung kemajuan UKM ini mereka juga melakukan kerjasama dengan UKM-UKM lainnya atau sesama pengrajin di Desa Brajan. Misalnya saja keterlambatan pasokan bambu, jika mereka memerlukan dapat menggunakan stock yang ada dari UKM lain dan nantinya jika pasokan sudah datang dapat dilakukan penggantian. Contoh lain adalah ketersediaan barang yang dijual, jika adanya

pemesanan yang mendadak dan tinggi menyebabkan kurangnya produk pesanan, dalam hal ini terjalin kerjasama antar UKM untuk memenuhi pesanan tersebut secara bersama.

Agar tidak terjadi keterlambatan pasokan, pengrajin melakukan pesanan jauh-jauh hari sebelum bahan baku benar-benar habis. Ini mereka lakukan agar nantinya tidak kehabisan stok yang berakibat tidak bisa memproduksi dan memenuhi permintaan konsumen. Hasil FGD dengan pengrajin menyebutkan bahwa para pengrajin sebelum terjadinya kehabisan stock barang terlihat bahan bakunya sudah mulai berkurang atau menipis, mereka sesegera mungkin melakukan pemesanan kembali agar tidak terjadi kekosongan bahan baku yang pada akhirnya mereka tidak dapat melakukan produksi kembali. Kondisi ini tentunya akan merugikan sendiri bagi para pengrajin karena mereka akan kehilangan keuntungan.

Usaha kerajinan yang mereka lakukan biasanya dikerjakan sendiri, jika ada yang membantu pun biasanya orang lain yang bekerja di tempat ini. Jadi para pengrajin ini lebih banyak dibantu oleh pekerja dari pada keluarga atau anaknya. Hasil FGD dengan pengrajin menyatakan dalam kelancaran produksi hasil-hasil produk kerajinan UKM lebih banyak menggunakan tenaga kerja dari luar dari pada mereka harus menggunakan keluarganya sendiri. Hal ini lebih dikarenakan lebih profesional jika menggunakan orang lain, dan disisi lain, anggota keluarga lebih suka mencari jenis pekerjaan yang lain dari pada harus ikut orangtuanya.

Dalam menjalankan usahanya, bukan berarti pengrajin tidak mengalami kendala apapun. Pengrajin mengatakan ada beberapa kendala yang terjadi pada sistem rantai pasokan pada ukm kerajinan bambu ini, permasalahan yang biasa dialami oleh pengrajin ukm bambu sendiri diantaranya bila mana terjadi permintaan dalam jumlah tinggi terkadang stok bahan baku bambu sering tidak mencukupi, sehingga bahan baku biasa dicari sendiri ditempat lain sehingga terjadi perbedaan harga bambu. Selain itu pengaruh yang signifikan adalah terjadinya gejolak perubahan makro ekonomi, seperti perubahan harga bahan bakar minyak atau bbm, sehingga terjadi permainan harga dari pemasok bambu dan juga petani bambu. Kendala lain yang biasa dialami adalah faktor cuaca karena sebelum diolah menjadi suatu bentuk barang kerajinan, seperti lampu hias, rak, topi, dan sebagainya. Bambu ini harus dalam keadaan kering agar bisa dianyam. Seperti hasil FGD dengan pengrajin menyatakan terdapat beberapa kendala, diantaranya adanya permintaan mendadak dalam jumlah yang tinggi dan adanya perubahan harga BBM yang sering menjadi kendala. Permintaan besar tanpa adanya pemesanan terdahulu merupakan salah satu kendala, namun dengan adanya kerjasama dengan sesama UKM kondisi ini dapat teratasi. Selanjutnya perubahan harga BBM juga dapat menjadi kendala, karena menyebabkan adanya kenaikan harga pada faktor-faktor produksi seperti bambu yang menjadi bahan baku utaman dalam kerajinan ini.

Kendala-kendala tersebut membuat proses pengerjaan menjadi terulur lebih lama walaupun ada bantuan alat pengering bambu dari pemerintah akan tetapi menjadi hal yang tidak efisien karena penggunaan alat pengering bambu

akan menambah biaya operasional, mengingat pada akhir-akhir ini terjadi gejolak perubahan harga bahan bakar. Strategi yang biasa dilakukan oleh ukm bambu adalah dengan menjalin kerjasama dengan ukm lain, dan selain itu sistem yang digunakan oleh pengrajin agar dapat memenuhi kebutuhan akan permintaan konsumen biasa menggunakan sistem borong. Dalam artian pendapatan para pengrajin bambu disesuaikan dengan jumlah barang kerajinan yang dapat diselesaikan pengrajin dalam waktu yang ditentukan sehingga terjadi persaingan pembuatan produk anyaman kerajinan bambu ditingkat pengrajin. Selain itu pelatihan terhadap generasi muda pun dilakukan dengan melakukan perlombaan pembuatan barang kerajinan bambu hal ini dilakukan agar terjadi regenerasi sebagai warisan dari orang tua sebagai penerus kerajinan ukm bambu ini.

## 2. Hasil FGD dengan petani

Saat ini potensi bambu di wilayah Kabupaten Sleman masih terbuka lebar, dilihat dari segi ekonomis, bambu merupakan tanaman yang mudah ditanam, murah dan mudah didapat, serta dapat diolah menjadi berbagai olahan kerajinan bernilai ekonomis tinggi. Bambu ini dapat dikembangkan sebagai budi daya dengan penanganan yang optimal, sehingga memiliki nilai tambah ekonomi produk yang tinggi, yang bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan para petani maupun pengrajin tanaman bambu di Sleman yang populasinya cukup besar, meskipun dalam areal yang terpecah pecah.

Hasil FGD dengan salah satu petani diketahui bahwa permintaan bambu dari para pengrajin sampai saat ini masih ada terus dan kecenderungan makin

naik sejalan dengan pertumbuhan pengrajin khususnya di wilayah Sleman. Petani tersebut menyatakan pesanan bambu dari pengrajin masih berjalan terus dan kecenderungan pemesanan bambu meningkat. Hal ini tentunya menjadi sesuatu yang menggembirakan bagi para petani tentunya, karena permintaan bambu sampai saat ini masih eksis yang berdampak pada pendapatan petani pun juga membaik.

Petani merasa senang, karena pesannya terhadap bambu sering ada dan berlanjut. Mereka meyakini bahwa usaha tani bambu memiliki prospek yang bagus dan masih berkembang sampai saat ini dan mereka juga yakin bahwa dalam masa-masa mendatang masing bersaing dengan produk lain seperti olahan bambu. Hasil FGD dengan petani menyatakan bahwa mereka yakin dengan menjadi petani bambu jika melihat prospeknya dimasa-masa mendatang. Dengan melihat penjualan bambu yang terjadi saat ini, petani tidak takut atau khawatir mengenai hasil dari bertani bambu, ini didasari oleh pasar yang menunjukkan bahwa produk-produk kerajinan yang berasal dari bambu bisa bersaing dengan produk-produk kerajinan yang tidak berasal dari bambu. Dimana kita tahu bahwa produk-produk kerajinan bambu selain memiliki seni yang tinggi juga menawarkan harga yang terjangkau bagi konsumen.

Petani mengatakan, jika mereka mendapatkan pesanan dalam jumlah besar terkadang kita kewalahan dalam memenuhinya. Karena keterbatasan barang dan tenaga kerja dalam penyediaan bambu, untuk itu bagi yang biasa pesan disini saya tekankan untuk melakukan pesanan terlebih dahulu agar kita juga dapat memenuhinya dengan baik. Seperti hasil FGD dengan petani

mengatakan bahwa petani merasa kewalahan jika mereka mendapatkan pesanan bambu dalam jumlah besar dan sifatnya yang mendadak. Kewalahan ini lebih banyak disebabkan oleh tenaga kerja pemanen bambu yang jumlahnya terbatas keberadaanya didaerah sekitar yang lebih banyak memilih pekerjaan lain dalam kesehariannya.

Namun pada dasarnya para pengrajin melakukan pemesanan secara periodik, sehingga tidak menjadikan kesulitan bagi kami dalam menyediakan bambu-bambu yang diminta pengrajin. Para pengrajin sudah melakukan pemesanan terlebih dahulu sebelum mereka kehabisan bahan baku, seperti yang dikatakan petani yang mengatakan bahwa bagi pengrajin pada umumnya sudah melakukan pemesanan jauh-jauh sebelumnya ketika mereka sebelum kehabisan bahan baku. Pemesanan ini secara mudah dapat ia lakukan, karena hanya dengan menelepon saja pemesanan dapat ia lakukan.

Kalau ada pesanan yang mendadak dan setiap saat, petani merasa kesulitan penyediaannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal terutama dalam hal tenaga kerja dan proses pemotongan dan penyiapan yang memakan waktu dalam penyediaannya. Kondisi ini menjadi penyebab mereka kurang bisa melayani pesanan mendadak atau setiap saat. Berikut hasil FGD dengan petani yang menyatakan sulitnya mencari orang untuk memotong dan masih ditambah lamanya proses pemotongan sampai bambu siap diantar. Hal inilah yang menjadikan lamanya penyediaan bambu siap antar dan dampaknya jika ada pemesanan mendadak kami sulit untuk memenuhinya.

Dalam menjaga permintaan tetap terpenuhi, para petani juga menyediakan stock, namun stock yang mereka lakukan tidak adanya perhitungan khusus hanya dilakukan stock saja. Jadi mereka tidak melakukan optimalisasi dalam penyediaan stocknya, sehingga jika ada permintaan yang banyak dan terkesan mendadak mereka kesulitan untuk memenuhinya. Seperti hasil FGD berikut dengan petani yang mengatakan keberadaan stok apa adanya karena biasanya pembeli berasal dari pengrajin yang rutin dalam melakukan pemesanan. Namun jika ada waktu luang, kami biasanya juga menyediakan stock jika ada pemesanan-pemesanan dalam jumlah sedikit dan mendadak bisa kami penuhi, dengan demikian kebutuhan konsumen terpenuhi dan tidak dikecewakan.

Dalam usahatani bambu, petani menyatakan bahwa kendala-kendala yang sering mereka alami adalah dalam hal adanya permintaan yang mendadak dan dalam jumlah yang besar diluar pesanan seperti biasa. Mereka akan memenuhinya jika para pengrajin mau menunggu dan tidak bermasalah kalau harus menunggu beberapa hari, karena stock terbatas. Berikut hasil FGD dengan petani yang menyatakan keberadaan stok kami terbatas dan jika ada pesanan yang sifatnya mendadak dan dalam jumlah besar kami merasa kesulitan dalam memenuhinya. Untuk itu bagi siapa saja yang menginginkan dalam jumlah besar sebaiknya melakukan pemesanan terlebih dahulu agar petani dapat memenuhinya.

### 3. Hasil FGD dengan konsumen

Aneka kerajinan berbahan bambu yang dibuat antik atau barang-barang seni yang berkualitas bagus sangat disenangi konsumen baik lokal maupun mancanegara. Pengrajin di Desa Brajan Kecamatan Minggir Sleman, juga memproduksi berbagai macam kerajinan tangan yang terbuat dari bambu seperti kursi, meja makan, lampion dan tempat tidur. Semua hasil seni kerajinan bambu tersebut merupakan hasil olahan tangan terampil dan kreativitas seni masyarakat Desa Brajan. Tempat ini merupakan tempat kerajinan yang sudah terkenal di kalangan konsumen pencinta produk-produk yang berasal dari bambu.

Guna melengkapi penelitian ini, tak luput meneliti juga mewancarai dengan beberapa konsumen. Dari beberapa jawaban yang diperoleh, konsumen rata-rata sudah berkunjung ke tempat kerajinan ini dan melakukan pembelian, dan bahkan ada yang menyatakan sangat sering datang ketempat ini hanya untuk berbelanja, seperti hasil FGD berikut yang menyatakan bahwa konsumen sering berbelanja kerajinan bambu di Desa Brajan dikarenakan hasil kerajinan yang bagus dan harganya yang terjangkau dan ini yang menyebabkan mereka sering melakukan pembelian.

Terkadang konsumen yang sudah langganan biasanya menelpon dahulu melakukan pemesanan barang, biar nantinya ketempat lokasi penjualan barangnya sudah ada. Banyak konsumen yang menyatakan dirinya membeli dengan melakukan pemesanan dahulu, daripada harus langsung datang. Dan mereka merasa pesanannya selama ini tepat waktu, jika ada kemunduran waktu

pun paling satu atau dua hari sudah hal yang biasa menurut dia. Berikut hasil FGD dengan konsumen yang mengatakan rata-rata pemesanan yang mereka lakukan tepat waktu dan jarang mengalami kemunduran, namun jika ada kemunduran pun paling satu atau dua hari saja. Sebagai konsumen juga harus mengerti dan ada toleransi terhadap para pengrajin dalam memproduksi barang-barang pesanan, jadi adanya keterlambatan tidak menjadikan permasalahan yang serius bagi kami.

Pesanan besar maupun kecil tetap dilayani, dan bahkan pesanan yang besar pun para pengrajin sanggup untuk melayaninya karena mereka juga memiliki anggota UKM yang bisa membantu. Untuk pesanan yang besar itu tentunya diperlukan kesepakatan terlebih dahulu mengenai harga dan lama waktunya pekerjaan, karena pesanan besar memerlukan waktu yang lumayan cukup lama mengingat pekerjaannya pun dilakukan secara manual dengan ketrampilan tangan. Berikut hasil FGD dengan konsumen yang mengatakan bahwa para pengrajin bisa memenuhi pesanan dari konsumen baik dalam jumlah kecil maupun dalam jumlah yang besar. Namun jika pesannya dalam jumlah yang besar, perlunya ada kesepakatan khusus dengan para pengrajin agar nantinya tidak ada permasalahan dibelakangnya.

Walaupun hanya sebagai pembeli, konsumen pun juga melihat UKM kerajinan bambu di desa Brajan ini masih tetap hidup sampai saat ini, konsumen mengatakan bahwa dizaman modern ini pasokan bambu masih tetap ada dan lancar walaupun sudah banyaknya alih fungsi lahan untuk fungsi-fungsi yang lain. Seperti hasil FGD dengan konsumen yang mengatakan bahwa

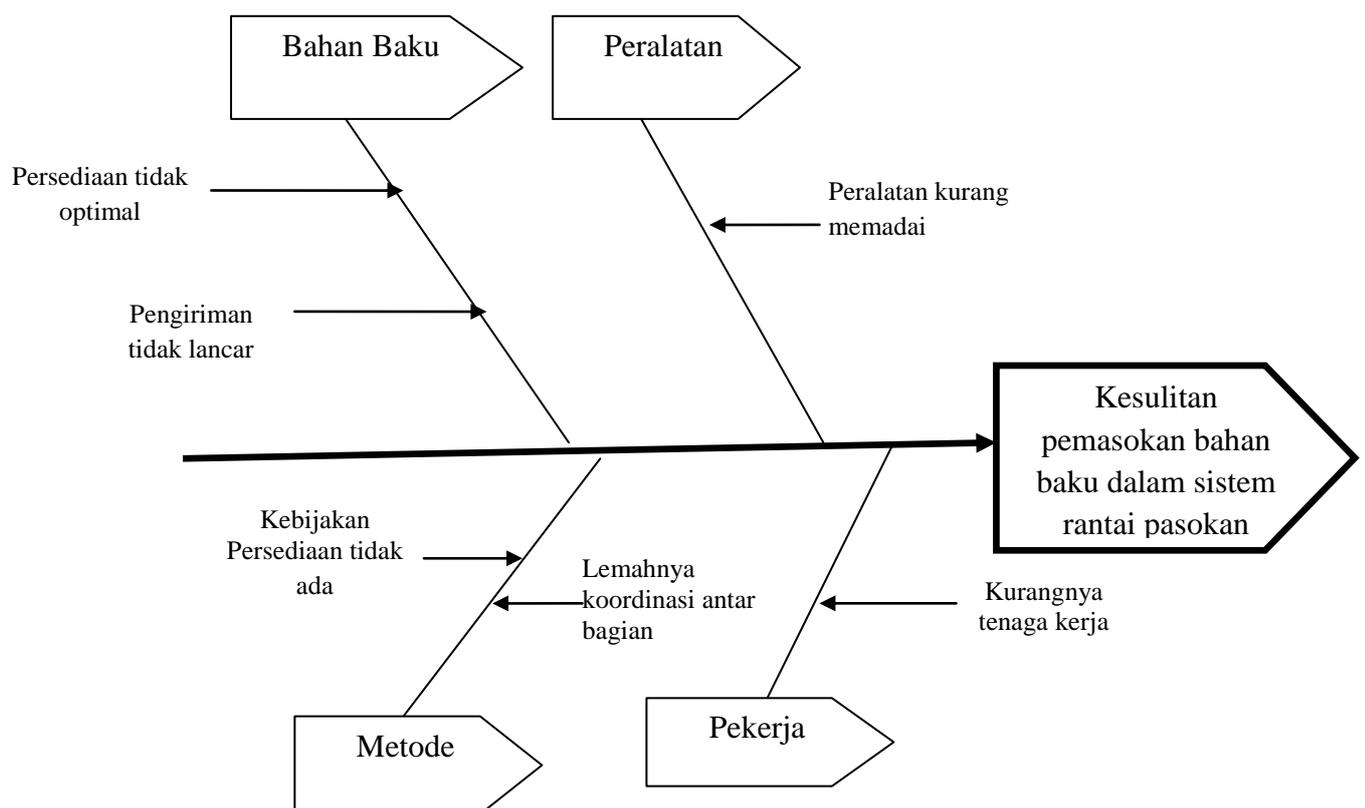
pesanannya dari kerajinan bambu masih dapat terlayani dengan baik dikarenakan bahan baku bambu yang masih banyak tersedia, walaupun saat ini sudah berkembangnya pembangunan yang menjadikan area-area lahan pertanian menjadi alih fungsi untuk pembangunan gedung-gedung atau fasilitas-fasilitas lain yang memerlukan area banyak dan mengorbankan tanaman seperti tanaman bambu. Tapi sebagai konsumen masih yakin dengan dengan keberadaan bahan dalam penyediaan kerajinan yang berasal dari bambu.

Adanya keterlambatan dalam pemesanan, konsumen yakin bukan karena tidak adanya pasokan bambu, tapi lebih dikarenakan proses pembuatan dan yang memakan waktu pengerjaannya. FGD dengan konsumen menyatakan bahwa keterlambatan pesanan kami lebih dikarenakan proses pengerjaan yang cukup memakan waktu dan belum lagi adanya pemesanan dari pihak-pihak lain yang turut menyumbang keterlambatan pesanan, sehingga menurut kami ketersediaan bambu kurang begitu menjadi penghalang atas keterlambatan pesanan kami.

Namun ada konsumen yang menyatakan adanya pasokan yang kurang pada saat pesanan yang besar. Pasokan dari petani mengalami keterlambatan pengiriman pada pengrajin. Berikut hasil FGD dengan konsumen yang mengatakan adanya pengrajin yang mengalami keterlambatan pasokan bambu dari petani, sehingga menyebabkan pesanan mereka menjadi terlambat. Hal ini berarti masih adanya pesanan yang terlambat dikarenakan oleh pasokan bambu dari petani yang kurang lancar.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka masalah utama yang teridentifikasi adalah lemahnya perencanaan dalam pengelolaan pasokan bahan baku. Lemahnya perencanaan dalam pengelolaan pasokan bahan baku ini membuat proses pengerjaan menjadi terulur lebih lama. Berangkat dari masalah utama ini, ditemukan beberapa penyebab lemahnya perencanaan tersebut, yang dapat digambarkan dalam diagram *fishbone* seperti gambar 4.1.

Berdasarkan diagram *fishbone* maka dapat dijelaskan bahwa sistem rantai pasok pada perusahaan kerajinan bambu di Kecamatan Minggir Yogyakarta masih mengalami kendala-kendala. Kendala-kendala tersebut meliputi : 1) jika terjadi pemesanan yang sporadis; 2) tidak adanya rencana pasokan; 3) Kinerja pemasok kurang memadai; dan 4) Manajemen persediaan kurang baik.



Gambar 4.1 Evaluasi Rantai Pasokan  
*Fishbone Diagram*

Berdasarkan gambar *Fishbone Diagram* diatas, maka dapat dijelaskan berbagai hal yang menjadi penyebab terjadinya masalah pada sistem rantai pasokan pada sentra kerajinan bambu yang terletak di desa Sendang Agung Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman.

#### 1. Faktor bahan baku

Pada sistem rantai pasokan ini, terlihat kinerja pemasok di tingkat petani terlihat kurang memadai. Hal ini disebabkan petani hanya menyediakan bahan baku sesuai dengan pesanan saja tanpa melakukan stock yang memadai, ini terbukti dari beberapa pesanan bambu yang terkesan spontan, petani tidak bisa memenuhinya sehingga kondisi dapat mengurangi tingkat pendapatan yang akan diperoleh oleh para petani.

Adanya penyebab permasalahan pada rantai pasokan perlu dicarikan penyelesaiannya, pada kejadian pemesanan yang sporadis. Pada kejadian ini, sebaiknya para petani bambu dan pengrajin untuk melakukan stock bahan baku. Ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya permintaan yang tak terduga dan dalam jumlah yang cukup besar, sehingga pengadaan stock bahan baku sangat diperlukan dalam mendukung kelancaran rantai pasokan pada sentra kerajinan bambu di Desa Brajan, Kecamatan Minggir Sleman Yogyakarta.

Jumlah persediaan ini harus dikendalikan sehingga jumlahnya tidak terlalu besar dan terlalu sedikit tapi optimal. Jumlah persediaan yang optimal menyebabkan biaya persediaan juga menjadi optimal. Biaya persediaan terdiri dari biaya pesan dan biaya simpan. Hal yang perlu diperhatikan pada

pengendalian persediaan adalah *lead time* (waktu senggang) yaitu waktu yang diperlukan dari mulai pemesanan sampai barang yang dipesan tiba.

## 2. Peralatan

Pengerjaan produk di sentra kerajinan bambu yang terletak di desa Sendang Agung Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman selain menggunakan tenaga manusia juga menggunakan peralatan, sehingga sumber daya permasalahan juga dapat timbul dari peralatan-peralatan produksi. Pemasalahan yang timbul oleh peralatan antara lain peralatan yang sudah tidak memadai seharusnya sudah diganti dengan baru, tetapi masih tetap dipertahankan dalam pengerjaan produk-produk kerajinan. Jika peralatan tidak memadai dapat menghambat proses pengerjaan, dan ini bisa menyebabkan berbagai permasalahan diantaranya adalah produksi tidak lancar dan ini secara umum akan berdampak pada sistem rantai pasokan tidak berjalan lancar. Untuk itu, sebaiknya peralatan yang sudah tidak memadai sebaiknya diganti baru dan jangka panjang dilakukan perawatan dengan baik. Karena jika peralatan baik, akan mempercepat proses pengerjaan dan pesanan pelanggan tidak mengalami keterlambatan.

## 3. Metode

Selanjutnya permasalahan dengan tidak adanya kebijakan persediaan bahan baku perlu adanya kebijakan baru dalam mengatur pengadaan dan jumlah persediaan. Pihak pemilik usaha kerajinan membuat kebijakan-kebijakan yang sudah dicanangkan dalam usahanya, sehingga pada saatnya

sudah langsung bisa diterapkan tanpa harus menunggu persetujuan baik oleh pemilik atau pengelola usaha kerajinan bambu.

Untuk itu, agar rantai pasokan ini lancar maka perlunya manajemen persediaan yang baik. Saat ini dapat dibilang manajemen persediaan di kerajinan bambu Kecamatan Minggir Sleman Yogyakarta masing terlihat kurang baik. Dikarenakan persediaan yang ada hanya sebatas stock yang dipunyai tanpa memperhitungkan apakah stock yang ada sudah optimal apa belum, sehingga kejadian-kejadian seperti pemesanan mendadak dan dalam jumlah yang besar para pengrajin tidak bisa memenuhi. Kondisi ini tentunya menjadi kerugian besar bagi para pengrajin bambu Kecamatan Minggir Sleman Yogyakarta, dan menjadi keuntungan yang sangat besar bagi mereka jika para pengrajin melakukan manajemen persediaan yang baik dan dapat memenuhi berbagai pesanan baik yang mendadak maupun dalam jumlah yang besar.

#### 4. Pekerja

Kurangnya tenaga kerja dapat menjadi penyebab proses produksi menjadi tidak lancar dan mengganggu rantai pasokan bahan baku, pada penelitian ini ditemukan adanya permasalahan tenaga kerja yang menyebabkan terganggunya suplay bahan baku pada sentra kerajinan bambu yang terletak di desa Sendang Agung Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Permasalahan yang dialami dari pengrajin adalah mereka lebih banyak menggunakan tenaga kerja dari luar daripada mereka harus menggunakan keluarganya sendiri. Hal ini lebih dikarenakan banyak anggota keluarga yang lebih suka mencari jenis pekerjaan yang lain daripada harus ikut membantu dalam produksi kerajinan.

Dan kemudian permasalahan juga timbul pada pihak petani yang menyatakan keterbatasan tenaga kerja dalam penyediaan bambu. Permasalahan ini tentunya dapat diatasi dengan pengrajin melakukan pesanan terlebih dahulu jika menginginkan bahan baku bambu dalam jumlah besar.

### **C. Evaluasi Rantai Pasokan**

Pada evaluasi rantai pasokan ini, peneliti melakukan perbandingan hasil FGD atau diskusi dengan para pengrajin bambu, petani dan konsumen bambu di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman dengan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian oleh peneliti. Berdasarkan hasil FGD atau diskusi dengan para pengrajin bambu didapatkan hasil bahwa kinerja rantai pasok pada perusahaan kerajinan bambu di Kecamatan Minggir Yogyakarta dalam mengatasi kekurangan bahan baku, para pengrajin menjalin kerjasama dengan UKM lain. Kemudian agar tidak terjadi keterlambatan pasokan, pengrajin melakukan pesanan jauh-jauh hari sebelum bahan baku benar-benar habis. Ini mereka lakukan agar nantinya tidak kehabisan stok yang berakibat tidak bisa berproduksi dan memenuhi permintaan konsumen. Hasil FGD dengan petani diperoleh hasilnya bahwa dalam menjaga permintaan tetap terpenuhi, para petani menyediakan stock, namun stock yang mereka lakukan tidak adanya perhitungan khusus hanya dilakukan stock saja. Jadi mereka tidak melakukan optimalisasi dalam penyediaan stocknya, sehingga jika ada permintaan yang banyak dan terkesan mendadak mereka kesulitan untuk memenuhinya. Dan dari hasil FGD dengan konsumen mengatakan bahwa adanya

pesanan mereka menjadi terlambat lebih dikarenakan pasokan bambu dari petani yang kurang lancar.

Selanjutnya hasil observasi atau pengamatan peneliti terhadap kinerja rantai pasok pada perusahaan kerajinan bambu di Kecamatan Minggir Yogyakarta menunjukkan terlihat lancar walaupun ada sedikit kendala-kendala yang terjadi dan ini pun datangnya pun dikarenakan bukan oleh pengrajin, namun dari petani terkadang memberikan pasokan yang terlambat selain itu kendala cuaca dan dengan alasan banyaknya pesanan yang menjadikan mereka kewalahan atau terlambat dalam mengirim pasokan bambu kepada pengrajin. Dan kemudian pengamatan pada konsumen memperlihatkan banyaknya konsumen yang berkunjung dan berbelanja di tempat ini, hal ini menunjukkan baiknya pelayanan dari pengrajin dalam mengerjakan pesanan-pesanan yang diminta oleh konsumen.

Melihat hasil temuan yang sama baik yang berasal dari hasil FGD maupun dari pengamatan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja rantai pasok pada perusahaan kerajinan bambu di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta belum sepenuhnya berjalan lancar, masih adanya beberapa kendala yang dihadapi dalam rantai pasokan bambu pada pengrajin. Dengan demikian, validitas data penelitian ini dapat ditegakkan yang menjadikan hasil penelitian ini dapat mewakili dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam evaluasi kinerja rantai pasok pada usaha kerajinan bambu di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta.